

TINDAK TUTUR DEKLARATIF GURU DAN MURID DALAM FILM *LASKAR PELANGI* KARYA ANDREA HIRATA

Lhailatul Vicky¹⁾, Hasnul Fikri²⁾, Gusnetti³⁾

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Bung Hatta**

lhailatulvicky09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe dan fungsi tindak tutur deklaratif guru dan murid dalam film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Searle (dalam Sofiarani, 2015) mengenai tipe dari tindak tutur deklaratif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Langkah analisis isi yaitu mengidentifikasi dan mengklasifikasi, menganalisis dan menginterpretasi serta menyimpulkan tipe tindak tutur deklaratif. Hasil penelitian menunjukkan tipe tindak tutur terbanyak dalam penelitian ini yaitu meyakinkan, sedangkan jenis tindak tutur paling sedikit yaitu mengabulkan. Fungsi tuturan deklaratif terbanyak yaitu menyenangkan, sedangkan fungsi yang paling sedikit yaitu bertentangan.

Kata kunci: Pragmatik, Tindak Tutur Deklaratif, Film *Laskar Pelangi*

PENDAHULUAN

Bahasa digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, dan keinginan kepada manusia lainnya, sehingga terjadi proses saling mempengaruhi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau pun kelompok dengan kelompok. Agar tujuan tercapai, penutur dan mitra tutur harus menggunakan tindak tutur dengan tepat.

Salah satu bentuk tindak tutur yang harus diperhatikan dalam proses komunikasi yaitu tindak tutur deklaratif. Tindak tutur deklaratif dapat ditemukan pada komunikasi sehari-hari. Di samping itu, juga dapat ditemukan dalam film. Hal ini wajar karena film merupakan potret kehidupan sosial dengan adegan-adegan dan topik pembicaraan tertentu.

Film digunakan sebagai sarana hiburan sekaligus salah satu media penyampaian pesan moral, sosial, dan budaya. Salah satu film yang memiliki pesan moral dan menggunakan bahasa yang menarik karena mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Belitung adalah film *Laskar Pelangi* yang dirilis pada September 2008. Film ini merupakan karya adaptasi dari buku *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata dan disutradarai oleh Riri Riza. Film ini bercerita tentang perjuangan sepuluh orang anak Belitung untuk memperoleh pendidikan dan perjuangan seorang guru dalam mewujudkan mimpi murid-muridnya dengan banyak keterbatasan. Film *Laskar Pelangi* berhasil meraih prestasi di tingkat

internasional dan diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Pada festival film Berlinale ke-59 (Berlin, Jerman) tahun 2009, *Laskar Pelangi* menjadi salah satu film yang ditayangkan dan mendapatkan sambutan yang menggembirakan [1].

Beberapa peneliti lain juga membahas hal serupa, di antaranya penelitian Kristantri [2] dan Setyanto [3] dengan objek yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tipe dan fungsi tindak tutur deklaratif yang terdapat dalam dialog guru dan murid dalam film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber datanya adalah dialog yang terjadi antara guru dan murid dalam film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data adalah simak, catat, dan transkripsikan. Untuk menguji keabsahan data hasil penelitian yang digunakan adalah teknik triangulasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penganalisisan data adalah: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk tindak tutur deklaratif yang terdapat dalam dialog antara guru dan murid dalam film *Laskar Pelangi*, (2) menjelaskan jenis tindak tutur deklaratif berdasarkan indikator masing-masing, (3) menginterpretasikan temuan dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 10 tipe tuturan deklaratif dalam film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, yaitu (1) meyakinkan, contohnya “aku nak sekolah”, (2) pasrah contohnya “aku nak berhenti jadi ketua kelas”, (3) memberi nama contohnya “Laskar Pelangi”, (4) mengangkat, contohnya “murid-muridku yang rajin”, (5) mengesankan, contohnya “kuku paling indah”, (6) memutuskan, contohnya “mulai sekarang aku sajahlah yang beli kapur ke Manggar”, (7) mengucikan, contohnya “sekolah yang hamper roboh, anak-anak yang tidak jelas, tidak cerah masa depannya”, (8) melarang, contohnya “tunggulah sebentar lagi”, (9) mengabulkan, contohnya “sekarang kau naik”, dan (10) menggolongkan, contohnya “murid nomor 1 itu, Pak”. Dalam penelitian ini juga terdapat empat macam fungsi tuturan deklaratif menurut Leech [4], yaitu kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan.

Tuturan deklaratif berpengaruh pada karakter tokoh pada film *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata. Kita bisa menilai karakter masing-masing tokoh dari tuturan yang disampaikan. Contohnya Lintang, dari caranya menyampaikan tuturan yang tenang dapat dinilai bahwa Lintang adalah seseorang yang memiliki cerdas namun tetap rendah hati dan apa adanya. Selanjutnya Ikal, dari caranya menyampaikan tuturan dapat dinilai bahwa ia adalah seorang yang ceria dan berterus terang. Kemudian Bu Muslimah, karakternya dapat dinilai bahwa ia adalah seseorang yang berpendirian teguh dan penuh keyakinan.

Pada hasil penelitian Kristantri [2] diperoleh 119 data tindak tutur direktif dan 130 fungsi tindak tutur direktif pada dialog dalam Film *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Chaerul Umam. Persamaan pada penelitian ini sama-sama meneliti mengenai tindak tutur ilokusi dalam film. Perbedaannya yaitu pada tipe tindak tutur yang diteliti. Penulis membahas tindak tutur deklaratif dengan hasil yang ditemukan sebanyak 34 data dengan 10 tipe tuturan deklaratif dan 4 fungsi tuturan deklaratif.

Hasil penelitian Setyanto [3] ditemukan 80 tuturan, 45 tindak tutur ilokusi asertif, 15 tindak tutur ilokusi direktif, 13 tindak tutur ilokusi ekspresif, 5 tindak tutur ilokusi komisif, 2 tindak tutur ilokusi deklaratif serta terdapat 16 maksud tuturan ilokusi dalam dialog film *5 CM* Karya Rizal Mantovani. Hasil pada penelitian ini ditemukan sebanyak 34 data dengan 10 tipe tuturan deklaratif dan 4 fungsi tuturan deklaratif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Setyanto [3] sama-sama meneliti mengenai tindak tutur ilokusi. Perbedaannya adalah Setyanto [3]

meneliti semua jenis tindak tutur ilokusi, sedangkan peneliti meneliti tentang tindak tutur ilokusi deklaratif, Terkait dengan hal tersebut, hasil penelitian ini juga sesuai dengan apa yang terdapat dalam teori menurut Searle [5] yang mengemukakan ada 15 tipe tuturan deklaratif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat 34 data tindak tutur deklaratif guru dan murid dalam film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Tipe tindak tutur deklaratif terbanyak adalah tipe tindak tutur deklaratif meyakinkan. Tipe tindak tutur yang paling sedikit adalah tipe tindak tutur deklaratif mengabulkan. Fungsi tindak tutur terbanyak yaitu fungsi menyenangkan, sedangkan fungsi tindak tutur paling sedikit yaitu fungsi bertentangan.

Berdasarkan data dalam penelitian ini, tipe tindak tutur deklaratif tidak selalu memiliki fungsi deklaratif yang sama. Misalnya pada tindak tutur meyakinkan terdapat dua fungsi, yaitu menyenangkan dan kompetitif. Tindak tutur pasrah terdapat dua fungsi yaitu bertentangan dan kompetitif. Tindak tutur mengabulkan terdapat satu fungsi yaitu menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] (<http://www.kapanlagi.com/h/0000255099.html>)
- [2] Kristantri, Fetri. 2014. Skripsi S1 “Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Chaerul Umam”. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- [3] Setyanto, Bowo. (2015). “Tindak Tutur Ilokusi Dialog Film *5 CM* Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik). Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [4] Hidayat, E. (2014). “Tindak Tutur Deklaratif Dalam Wacana Khotbah Jumat Bahasa Sunda Di Masjid Baiturrahman Desa Bener Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap” (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- [5] Sofiarani, R. (2015). “Tindak Tutur Deklaratif Dalam Dialog Film *The Fault In Our Stars* Karya John Green Kajian Pragmatik. (Doctoral dissertation, Universitas Widayatama).